

PENERAPAN PENDEKATAN PRAKTIS-AKTIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Ani Rakhmawati* dan Mulyanto

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This study aimed to: (1) identify the kind of students' difficulties in learning literature; (2) find out the kind of teacher's difficulties and errors in teaching literature; (3) find out the concept of using various resources study and facilities in learning literature that are available at school and society; and (4) find out a model of teaching literature that is suitable for junior high school students. The method of the research was a classroom action research. The research was conducted at SLTP 4 Surakarta from August to November 2000, consisting of 3 cycles learning activities by implementing practice-active approach. The practice-active approach is a strategy to unite between teaching learning activity in the classroom with any literature studies' activities outside the school by means of utilizing facilities and resources studies available in the society. To enhance the student's understanding and appreciation to the literature being studied, the students were exposed directly to the literature followed by reading, analyzing, and practicing to write prose and poem based on the model available. The research result showed that the implementation of practice-active approach, in fact, did solve various students' and teachers' difficulty in the learning and teaching literature. After carrying the action, the students' capability in comprehending literature as well as their appreciation of the literature improved.*

Kata kunci: pendekatan praktis-aktif, pembelajaran sastra, sumber belajar sastra, menu-lis karya sastra

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) merupakan satu unit kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan nama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Depdikbud, 1999). Di dalam GBPP SLTP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, secara tersurat disebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. De-

ngan demikian pembelajaran sastra juga merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pengajaran apresiasi sastra di samping untuk menunjang kemampuan berbahasa Indonesia juga agar murid mampu menghayati secara mendalam karya sastra, menghargai karya sastra dan pengarang, serta mengambil nilai-nilai luhur yang ada di dalam karya sastra itu yang dapat meningkatkan martabat kemanusiaan dan kultural (Depdikbud, 1995).

Pembelajaran bahasa Indonesia yang secara tersurat juga menyertakan pembel-

*Alamat korespondensi: Jalan Solo Km 8, Magowoharjo, Yogyakarta, 55282, HP 08122611396

ajaran sastra dalam rancangan dan pelaksanaannya, mempunyai cakupan materi yang sangat luas. Hal itu menyebabkan munculnya ketumpangtindihan dan ketidakseragaman dalam memperlakukan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Di satu sisi, pembelajaran sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia, di pihak yang lain pembelajaran sastra mendapatkan jadwal tersendiri. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai berbagai permasalahan, antara lain masalah strategi belajar mengajar, pemilihan materi yang cocok, penyajian bahan yang menarik, bentuk pembelajaran sastra yang bermuara apresiasi, serta masalah alokasi waktu pembelajaran yang sangat terbatas, yaitu kurang lebih seperlima dari pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan (Kurikulum 1994), dan sebagainya. Pendek kata, pengajaran sastra di sekolah umum masih jauh dari memuaskan (Ismail, 1998).

Lebih jauh Ismail (1998) menyatakan bahwa apresiasi sastra sangat kurang diberikan di sekolah, sebaliknya yang diberikan adalah penghafalan terhadap teori sastra, menghafal nama-nama sastrawan, angkatan kepengarangan dan cuplikan beberapa karya yang menonjol. Kenyataan di lapangan memang demikianlah yang terjadi seperti yang diungkapkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SLTP 4 Surakarta. Selebihnya, pembelajaran sastra mungkin berupa menganalisis makna kata dalam rangka mencari pesan-pesan yang tersirat dalam suatu karya sastra, membaca dan menghafal sajak-sajak pilihan. Se jauh ini, hal-hal yang berkaitan dengan apresiasi sastra dan membuat karya sastra hampir tak pernah diberikan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan yang tinggi yaitu agar siswa dapat mengerjakan ujian akhir Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) dengan baik. Keadaan yang demikian itu tentu akan semakin menjauhkan siswa terhadap penghayatan karya sastra seperti yang semestinya dicapai. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa guru-guru bahasa Indonesia SLTP maupun SMU kurang mampu melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra karena wawasan teoretis mereka

yang kurang memadai (Damono, 2000; Pradopo, 1998).

Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan keadaan yang diakibatkan langsung maupun tidak langsung oleh proses belajar mengajar sastra di kelas. Sementara itu, faktor-faktor lainnya seperti kelangkaan sumber belajar sastra, kemampuan guru bahasa dalam mengapresiasi dan menciptakan karya sastra (Yudiono, 2000) serta kesan negatif siswa bahwa sastra bukan sesuatu yang penting dipelajari, juga merupakan hal-hal yang membentuk kesulitan pembelajaran sastra semakin menumpuk. Tambahan lagi, guru belum tahu akan model pembelajaran sastra yang apresiatif. Hal ini dikeluhkan oleh para guru bahasa yang tergabung dalam MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi) bahasa Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Guru Us sebagai Ketua MGBS Bahasa Indonesia Wilayah Surakarta. Takpaknya, permasalahan pembelajaran sastra bukanlah merupakan kasus tunggal, akan tetapi kasus yang saling mengait satu dengan yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran sastra sulit untuk mencapai sasaran yang diharapkan pengetahuan yang diperoleh siswa itu barulah berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah dan bersifat statis tentang sesuatu/hal. Pembelajaran yang berciri seperti di atas menurut Anderson (1983) masih dalam tataran *declarative knowledge*, artinya pembelajaran yang hanya mengedepankan pengetahuan yang berupa definisi, deklarasi, mengetahui tentang sesuatu, dan pemikiran tentang sebuah tindakan. Untuk dapat mencapai tingkat keterampilan dan penghayatan yang baik, informasi yang statis ini haruslah diupayakan agar bersifat dinamis sehingga dapat mencapai tataran *procedural knowledge*, yaitu pembelajaran yang memadukan pengetahuan teoritis dan keterampilan motorik untuk mencapai penghayatan yang lebih.

Menurut ahli pendidikan seni dari Jerman, Gruhn (2000), *prosedural knowledge* adalah pendekatan praktis-aktif yang memungkinkan siswa dapat secara mudah menerapkan informasi atau teori-teori yang di-

dapatkan dalam tahap *declaratif knowledge* dalam konteks yang nyata. Menurut Gruhn (2000) di dalam pendekatan aktif-praktis ini siswa harus dipajankan atau diekspos langsung dan terus menerus pada hal-hal yang sedang dipelajari. Dengan banyak praktek dan pemaparan secara luas dan menyeluruh (komprehensif) tidak terputus-putus, siswa akhirnya dapat dengan lancar menerapkan pengetahuan atau informasi yang diperolehnya secara dinamis dan aktif. Kepiawaian menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan pada gilirannya akan mengantarkan siswa ke tataran yang lebih tinggi, yaitu kemandirian dan mempelajari sesuatu yang baru (Anderson, 1983; Dickinson, 1995). Dijelaskan oleh Dickinson (1995) bahwa siswa yang telah mencapai tahap kemandirian dapat memilih dan menentukan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, dapat menggunakan berbagai strategi belajar, serta dapat memantau sendiri proses belajarnya secara aktif dan mandiri.

Dalam pembelajaran sastra, permasalahan yang cukup menonjol yaitu bagaimanakah bentuk pembelajaran praktis-aktif yang dapat mengantarkan siswa pada tataran dapat secara mandiri mengapresiasi bentuk karya sastra dan sekaligus dapat mengantarkan siswa mempunyai kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia secara lebih luas. Masalah ini tidak dapat lepas dari konteks pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan yang perlu dikaji dan dicarikan jalan pemecahannya. Dengan demikian penelitian ini merupakan suatu usaha menjembatani pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu dengan pembelajaran sastra yang praktis-aktif sehingga siswa mencapai suatu kemandirian dalam hal mempelajari dan mengapresiasi karya sastra.

Selanjutnya, masalah pokok yang dihadapi sekarang yaitu “Bagaimanakah model pembelajaran sastra yang tepat di SLTP?” Tepat, artinya pembelajaran yang bagaimanakah yang mampu mencapai tujuan pengajaran, mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa, mampu meman-

faatkan sarana yang ada di sekolah, dan mampu memanfaatkan fasilitas seni yang ada di daerah setempat. Jawaban atas masalah di atas pada gilirannya dapat dipakai untuk mencapai tujuan pengajaran sastra yaitu siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk menjawab masalah pokok tersebut, sebelumnya perlu digali dan dijawab masalah-masalah yang terkait, antara lain: (a) kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam belajar sastra?, (b) kesulitan apa yang dihadapi guru dalam mengajarkan sastra?, (c) bagaimanakah aktivitas belajar-mengajar sastra di kelas?, (d) sarana belajar sastra apa dan bagaimana yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan sastra?

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi baik dari segi teoretis maupun praktis. Signifikansi secara teoretis antara lain memperkaya pemahaman pembaca akan (1) jenis-jenis kesulitan belajar sastra yang dihadapi oleh siswa SLTP; (2) jenis-jenis kesulitan atau kesalahan pembelajaran sastra yang dihadapi oleh guru; dan (3) konsep-konsep pemanfaatan sarana/media fasilitas belajar sastra yang ada di sekolah maupun di masyarakat oleh siswa dan guru. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sastra yang terpadu dan efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar-mengajar sastra di SLTP. Dengan pembelajaran yang lebih praktis, diharapkan hasil penelitian ini memudahkan bagi siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar sastra siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Negeri 4 Surakarta, selama 4 bulan mulai bulan Agustus s.d. 25 November 2000. Sampel dipilih kelas IIG dan IIE, dengan alasan, pertama, pada saat awal catur wulan

I (awal Juli) ini siswa-siswa kelas II telah mengalami pembelajaran di SLTP selama satu tahun di kelas I, sehingga peneliti bersama-sama guru bahasa Indonesia kelas I waktu itu dapat segera melakukan identifikasi materi pelajaran sastra yang diberikan di kelas I, metode pembelajaran yang dilaksanakan, kesulitan belajar sastra yang dihadapi siswa, serta kesalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Alasan kedua, dalam pelaksanaan tindakan nanti tidak banyak mengganggu proses belajar siswa menjelang kenaikan kelas. Sampel sebanyak dua kelas, satu kelas digunakan sebagai kelas aksi dan kelas yang lainnya digunakan sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelas-kelas itu dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru bahasa Indonesia dengan peneliti. Pemilihan kedua kelas tersebut berdasarkan pertimbangan antara lain: (1) kemampuan siswa dalam pelajaran sastra relatif sama; (2) keduanya merupakan kelas yang cukup aktif dan tidak mempunyai masalah-masalah belajar; dan (3) letak kelas dalam lokasi deret yang sama yang berarti pengaruh lingkungan, seperti kebisingan, relatif sama.

Prosedur Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dalam 5 tahap, yaitu. (1) identifikasi masalah dan merumuskan masalah; (2) menyusun rencana tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) pemantauan dan evaluasi; serta (5) analisis dan refleksi. Sementara itu, penelitian di kelas aksi meliputi empat kegiatan utama, yaitu (a) penentuan rencana tindakan, (b) pelaksanaan rencana tindakan, (c) pemantauan dan evaluasi, dan (d) analisis dan refleksi. Keempat kegiatan utama itu dilakukan secara bertahap dan lengkap serta berulang-ulang untuk kemudian kembali ke tahap awal penentuan rencana tindakan berikutnya sehingga membentuk siklus tertentu sampai ditemukan model pembelajaran yang diinginkan.

Menyusun Rencana Tindakan

Dalam menyusun rencana tindakan peneliti melakukan koordinasi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, untuk menentukan tugas masing-masing anggota tim, menentukan jadwal kerja yang meng-

acu pada alokasi waktu pembelajaran (jadwal/tugas guru) di SLTP, merumuskan tindakan yang dipilih dan instrumen peman-tauan, merumuskan berbagai hipotesis tindakan ini berdasarkan masing-masing jenis kesulitan belajar dan kesalahan pembelajaran yang sangat dominan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menanggapi berbagai permasalahan di atas, peneliti mencoba menawarkan model pembelajaran dengan pendekatan praktis-aktif atau *prosedural knowledge*. *Prosedural knowledge*, artinya pengetahuan praktis-aktif untuk mengetahui bagaimana pemikiran yang menghasilkan tindakan praktis. Pendekatan praktis-aktif ini diupayakan agar proses dan hasil pembelajaran sastra yang selama ini masih berupa pengetahuan yang bersifat definisi dan deklarasi, (*declarative knowledge*) dapat menyertakan aspek afektif dan sekaligus juga aspek keterampilan. Pendekatan ini merupakan pemaduan proses belajar mengajar di kelas dengan aktivitas siswa berkarya sastra di luar sekolah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar, media, dan sarana yang ada di lingkungan masyarakat.

Prosedur pendekatan praktis-aktif yang akan diupayakan berupa tugas-tugas dan kegiatan ekstra kurikuler di samping kegiatan pokok siswa di kelas. Siswa diberi tugas rumah/lapangan yang praktis, baik secara individu maupun secara kelompok untuk melakukan aktivitas sastra seperti membaca karya sastra, menyaksikan pementasan karya sastra, mendengarkan rekaman pembacaan karya sastra, mengapresiasi pergelaran sastra, serta menulis karya sastra. Semua kegiatan itu akan dipantau dengan instrumen kegiatan, ditulis jenis kegiatan yang dilakukan, dan dilaporkan kepada guru. Dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa diberi kebebasan untuk memilih tema, memilih jenis sastra, dan memilih jenis sarana media belajar serta tempat belajar sesuai dengan minatnya. Selanjutnya di kelas, siswa diajak berdiskusi untuk membahas apa yang mampu diserap dari aktivitasnya tadi, sesuai dengan persepsi dan kemampuan masing-masing siswa. Selanjutnya guru akan meng-

kaitkan kegiatan tersebut dengan tema atau pokok pembelajaran sastra sesuai dengan GBPP.

Sarana media/sumber/fasilitas belajar dapat berupa media cetak, media audio, media audio visual, pertunjukan langsung, dan lain-lain. Tempat sumber belajar dapat dilakukan di rumah, perpustakaan, Taman Budaya Surakarta, STSI Surakarta, UNS, tempat wisata, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pendekatan praktis-aktif ini, seorang guru dituntut benar-benar mengikuti perkembangan seni sastra di masyarakat baik secara langsung maupun melalui media massa.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu guru mengajarkan sastra dengan menerapkan hipotesis tindakan. Sementara guru mengajar, peneliti memantaunya dari deretan belakang siswa. Selanjutnya, setelah tindakan berakhir, semua peneliti berdiskusi membahas pelaksanaan tindakan tadi dan dilanjutkan dengan mengadakan refleksi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar bila terjadi kesalahan pelaksanaan tindakan, maka dapat segera diketahui dan diperbaiki. Di samping itu, apabila terdapat perkembangan hasil tindakan juga dapat segera diketahui. Di dalam tahap pelaksanaan tindakan ini selalu digunakan bantuan alat perekam *tape recorder*. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengurangi kelemahan pemantauan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Pada dasarnya guru pelaksana diberi kebebasan untuk berimprovisasi sesuai dengan perkembangan dan situasi kelas yang ada. Walaupun demikian guru pelaksana tidak boleh menyimpang terlalu jauh dari rambu-rambu itu. Deskripsi langkah-langkah model pembelajaran yang disarankan adalah sebagai berikut: (1) Membicarakan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Guru melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan kebiasaan. Lalu guru menjelaskan TPK untuk pertemuan hari itu; (2) Siswa dipajankan pada karya sastra. Siswa dipajankan pada karya sastra (cerpen atau

puisi) yang disiapkan guru dengan jalan mendengarkan guru membaca atau dari rekaman yang sudah disiapkan. Proses ini diberikan berulang kali; (3) Mencatat dan mendiskusikan bagian-bagian penting. Guru memahami isinya, siswa mencatat bagian-bagian penting di dalam karya sastra, misalnya: pelakunya, tempat kejadiannya, waktu kejadian, bentuk peristiwa, orang yang terlibat, dan dampak yang terjadi; (4) Membicarakan keindahan karya sastra. Guru dan siswa bersama-sama membicarakan keindahan karya sastra itu dari segi bahasa (misalnya: persajakan, majas, ungkapan, dan bahasa simbol). Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, menuliskan hasil diskusi, atau bertanya akan hal-hal yang sulit; (5) Mencari dan merumuskan nilai-nilai dan amanat karya sastra. Guru menyuruh siswa mencari dan merumuskan nilai-nilai dan amanat karya sastra tersebut. Pada tahap ini, jika diperlukan, siswa dapat mendengarkan rekaman karya sastra itu sekali lagi; (6) Mengubah/menuliskan kembali bentuk karya sastra. Siswa disuruh mengubah bentuk karya sastra tersebut ke bentuk sebaliknya. Jika karya sastra itu berbentuk cerpen, maka siswa disuruh menuliskan kembali menjadi larik-larik puisi. Sebaliknya, jika yang dibicarakan berbentuk puisi, siswa harus menuliskan/ menceritakan kembali dalam bentuk bebas; (7) Membacakan dan menanggapi pekerjaan siswa. Secara acak, beberapa siswa disuruh membacakan hasil karyanya. Sementara itu siswa yang lain diminta untuk memberikan tanggapan atas pekerjaan temannya. Selanjutnya siswa diberi tugas untuk menyelesaikan atau memperbaiki pekerjaan mereka di rumah pada buku khusus untuk dibicarakan pada pertemuan berikutnya; (8) "*Modelling dan Scaffolding*". Guru memberi contoh model (*modelling*) karya sastra yang baik dan memberi tuntunan (*scaffolding*) agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik. Model dapat berupa karya sastra lain yang mirip atau hampir sama dengan tugas atau pekerjaan rumah saat itu; (9) Pemanfaatan kegiatan sastra ekstra kurikuler. Membicarakan aneka kegiatan

ekstra baik yang berupa tugas terikat maupun tugas bebas. Tugas terikat, yaitu tugas/pekerjaan rumah yang ada kaitannya dengan pembelajaran saat itu. Tugas bebas yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan karya sastra yang dilakukan di luar kelas, misalnya membaca karya sastra, mempelajari karya sastra, atau menuliskan karya sastra; dan (10) Guru memberikan pemantauan dan penilaian. Guru dituntut aktif memberikan saran-saran, pemantauan dan penilaian akan tugas-tugas siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pemantauan dan Evaluasi

Tahap ini merupakan kegiatan evaluasi dan diagnosis terhadap pelaksanaan hipotesis tindakan yang dimaksud, yaitu penerapan pendekatan praktis-aktif. Bentuk diagnostik ulang ini dapat digali melalui observasi aktif di kelas, *post test*, dan melalui wawancara dengan siswa dan guru. Diagnostik ulang ini didiskusikan bersama-sama dengan guru, dan mungkin juga dengan siswa. Berdasarkan hasil diagnostik ulang atau evaluasi ini, kemudian dirumuskan perbaikan terhadap hipotesis tindakan pertama sehingga menjadi hipotesis tindakan kedua. Kegiatan serupa akan diulangi lagi pada siklus berikutnya.

Ukuran keberhasilan model pembelajaran sastra tersebut, yaitu: (1) Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menulis karya sastra dari sebelum dan sesudah tindakan; (2) Terjadi respons positif dari siswa, seperti siswa lebih merasa senang, lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih aktif mengerjakan tugas, lebih bergairah dalam mengapresiasi karya sastra baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, serta lebih mandiri dan percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan sastra di luar sekolah; (3) Tindakan dapat dilakukan oleh guru pelaku, dan oleh guru bahasa Indonesia lain pada umumnya; dan (4) Terjadi respon positif dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia lainnya.

Analisis dan Refleksi

Kegiatan analisis dan refleksi yaitu kegiatan meninjau kembali hal-hal yang sudah

dilakukan dengan jalan menganalisis keseluruhan proses tindakan. Selanjutnya, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan yang ada serta menentukan terapi yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan berulang kali sampai dapat dirumuskan model tesis tindakan. Perumusan model tesis tindakan dilakukan berdasarkan hasil terapi terakhir. Apabila hasil terapi tadi masih perlu perbaikan, maka dilakukan diagnostik ulang berikutnya yang lebih sempurna. Berdasarkan hasil evaluasi terapi ini, barulah dirumuskan perbaikan terhadap hipotesis tindakan untuk menjadi tesis tindakan. Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang tiga siklus sampai menghasilkan suatu model tesis tindakan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil identifikasi dari guru dan siswa, menunjukkan berbagai jenis kesulitan yang dapat dikelompokkan ke dalam bidang pemilihan materi, pengelolaan kelas, strategi belajar mengajar sastra, dan sikap siswa terhadap karya sastra. Dengan demikian kesulitan belajar sastra merupakan kasus timbal-balik antara guru dan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan pembelajaran sastra yang telah terjadi.

Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu dalam mengikuti pembelajaran sastra karena: (1) bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan bahasa yang sulit; (2) karya sastra merupakan sesuatu yang asing bagi siswa; (3) isi karya sastra sulit dihayati atau diapresiasi; dan (4) sulit menulis karya sastra. Kesulitan siswa ini dapat diatasi dengan memilih karya sastra (terutama puisi) berbentuk syair dan syair lagu yang sesuai dengan tema-tema dalam GBPP. Bahasa di dalam syair pada umumnya lebih lugas, mudah dipahami, mempunyai bentuk yang teratur dan konkret dalam persajakan maupun simbol-simbol yang digunakan. Dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami makna dan mengapresiasinya.

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran sastra antara lain: (1) penyampaian materi sastra yang menarik dan bervariasi; (2) pemilihan materi sastra yang sesuai dengan tingkat usia siswa kelas II; (3) terbatasnya sumber-sumber bahan pembelajaran sastra yang tersedia di sekolah; (4) terbatasnya waktu pertemuan yang hanya terjadi setiap sekitar 2 minggu sekali selama 2 x 45 menit; serta (5) sulit memotivasi siswa untuk menyenangi karya sastra.

Setelah diadakan tindakan, kesulitan guru bahasa ini dapat diatasi dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar sastra yang tersedia lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga materi yang disajikan menjadi lebih menarik dan bervariasi. Dengan berbagai pertimbangan, misalnya tema dan usia anak serta ketersediaan sumber belajar, tim sepakat untuk menggunakan syair lagu-lagu pilihan sebagai materi pokok pembelajaran. Di luar dugaan, hal ini dapat mengubah persepsi siswa akan bentuk-bentuk karya sastra yang selama ini dianggap sangat kaku dan abstrak. Hal ini mendorong guru untuk menyajikan materi-materi yang cocok dan bervariasi dalam usaha membangkitkan gairah siswa dalam belajar sastra. Guru juga mencoba menggali sumber-sumber belajar sastra sebagai model karya sastra yang mudah dipahami dari koleksi syair-syair lagu yang dipunyainya. Di dalam proses pembelajaran, guru memposisikan dirinya sebagai teman belajar yang baik dan bukan semata-mata sebagai penyalur informasi tentang teori-teori sastra. Guru secara aktif dan dinamis memberi contoh-contoh dan model dalam membaca, menganalisis, mengapresiasi, dan menulis karya sastra dengan baik sehingga siswa terpacu dan termotivasi untuk mengikuti langkah-langkahnya. Siswa juga secara aktif dilibatkan dalam pemilihan topik pembicaraan dengan memanfaatkan pengalaman dan kegiatan berkarya sastra di luar sekolah.

Dengan mengawinkan kedua solusi di atas baik dari pihak siswa maupun guru, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam hal: (1) menemukan pesan-pesan yang tersirat dalam karya sastra; (2) mengubah ben-

tuk puisi ke dalam bahasa sehari-hari; (3) menuliskan kembali bentuk prosa ke dalam bentuk puisi dan sebaliknya; dan (4) mengapresiasi karya sastra. Dengan lembar pemantau kegiatan berkarya sastra, siswa menjadi lebih termotivasi untuk menggeluti karya sastra, baik secara perorangan maupun kelompok, di dalam kelas maupun di luar sekolah. Lebih jauh, siswa dapat secara mandiri dan percaya diri melakukan berbagai kegiatan berkarya sastra.

Sarana dan sumber-sumber belajar sastra di masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran sastra sesungguhnya cukup melimpah. Keberadaan sarana dan sumber-sumber belajar sastra bagi siswa-siswa di SLTP Negeri 4 Surakarta akan dapat menunjang hasil pembelajaran sastra yang pada gilirannya mendorong siswa untuk mencintai kegiatan berkarya sastra. Tambahan lagi, seting kelas tindakan di kelas II G SLTP Negeri 4 Surakarta memiliki kelebihan dan potensi yang baik dalam belajar sastra. Hal-hal yang melatarbelakangi kelebihan itu adalah sebagai berikut: (a) latar belakang ekonomi orang tua siswa pada umumnya berada cukup baik, dengan demikian kebutuhan siswa akan fasilitas belajar cenderung terpenuhi; (b) sebagian besar keluarga siswa memiliki media sumber belajar yang berkaitan dengan kesastraan seperti koran, majalah, televisi, radio tape, dan sebagainya; (c) sekolah memiliki fasilitas belajar seperti OHP dan *tape recorder*. Dengan demikian penyampaian informasi dan materi tertulis dari guru dapat disiapkan sebelum pelajaran dan pembelajaran menjadi lebih praktis dan efektif dengan penayangan materi sastra lewat OHP. Demikian pula materi pembelajaran yang berupa syair lagu dapat dengan mudah diperdengarkan kepada siswa melalui *tape recorder*; (d) Di kota Surakarta terdapat penerbit harian "Solopos" yang secara periodik memuat karya sastra, baik cerpen maupun puisi. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, peran guru di kelas lebih mengarahkan pada pemberian tugas mandiri dan memotivasi siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia berupa tindakan membaca,

mengkliping, menulis dan mengirimkan karya sastra siswa, dan sebagainya; (e) Surakarta terdapat Taman Budaya Solo yang sering menampilkan sastrawan-sastrawan dan seniman lokal, daerah, maupun nasional. Pertunjukan seni dan sastra, termasuk pembacaan puisi dan cerpen, pementasan drama, dan ragam seni yang lain, yang sering diadakan itu dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa. Siswa dapat diarahkan untuk menonton, mendengarkan, atau bahkan terlibat dalam mementaskan drama; (f) Di Surakarta terdapat banyak perguruan tinggi yang dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan yang cukup lengkap koleksinya. Selain perpustakaan di perguruan tinggi, Di Surakarta juga terdapat Perpustakaan Daerah Pemkot Solo dan Perpustakaan Monumen Pers Solo yang koleksi buku-buku sastranya dapat diandalkan. Untuk menunjang pembelajaran sastra di kelas, guru dapat menjadwalkan kunjungan rutin ke perpustakaan atau menyarankan siswanya untuk mengunjunginya; dan (g) Alokasi belajar siswa di kelas terkondisi dengan sangat disiplin, dengan demikian segala program yang telah disiapkan dalam pembelajaran cenderung dapat diselesaikan dengan baik.

Di samping hal-hal yang dikemukakan di atas, siswa kelas II G juga ternyata memiliki kemauan yang cukup tinggi dalam menggeluti karya sastra. Hal ini ditunjukkan dan hasil monitoring kegiatan berkarya sastra yang semakin hari semakin meningkat, baik frekuensinya, jenis kegiatannya, tempat berkegiatan, dan bentuk-bentuk karya sastra yang digelutinya. Pada awal tindakan, hampir seluruh siswa tidak pernah melakukan kegiatan berkarya sastra kecuali jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru. Namun dengan dorongan guru dan pemantauan yang teratur dan terdokumentasi, beraneka macam kegiatan mandiri mulai dilakukan siswa. Pada akhir siklus ketiga, kegiatan mandiri yang berhasil dilakukan siswa cukup banyak dan bervariasi.

Pembahasan Hasil-hasil Penelitian

Pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa pada komponen pema-

haman. Hal ini menyiratkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra hendaknya ditekankan pada upaya pengenalan, penghayatan, dan pemahaman terhadap karya sastra secara langsung. Pengajaran sastra dengan demikian bukanlah pengajaran tentang teori sastra, sejarah sastra, dan aliran-aliran kesusasteraan, melainkan pengajaran dalam ranah afektif dan psikomotorik yang sungguh-sungguh berfungsi meningkatkan kepekaan rasa dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Pengajaran yang bersifat apresiatif ini mensyaratkan pengumpulan langsung para siswa dengan beraneka ragam karya sastra (Mujiyanto, 1993).

Berdasarkan analisis Program Satuan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II, Kurikulum Pendidikan Dasar Yang Disempurnakan, pembelajaran sastra menyangkut beberapa jenis kegiatan, antara lain membaca karya sastra, menulis dan menyadur puisi dalam bentuk cerita, menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi, prosa/cerpen, membaca puisi dengan intonasi yang tepat, menentukan suasana, latar, dan amanat puisi. Dengan demikian, selain pencapaian tingkat apresiasi, siswa juga diharapkan dapat menulis karya sastra. Pencapaian tujuan kurikuler di atas ternyata masih banyak kendala dan kesulitan baik yang dialami oleh guru maupun siswa (Yudiono, 2000).

Salah satu upaya untuk mencapai hal di atas telah berhasil diujicobakan melalui penelitian ini. Pembelajaran sastra yang diterapkan menggunakan materi syair lagu sebagai titik tolak pembelajaran. Syair lagu yang pada dasarnya merupakan karya sastra selama ini belum ditoleh sebagai materi pembelajaran sastra. Syair lagu dapat mengatasi keluhan utama siswa akan bahasa puisi yang sulit dipahami. Karya sastra yang dibelajarkan selama ini biasanya puisi-puisi abstrak yang bermakna absurd. Selain itu, karya sastra Indonesia ternyata lebih banyak ditulis untuk konsumsi orang dewasa (Tugiman, dalam Mujiyanto, 1993). Siswa-siswa SLTP memerlukan suatu bentuk sastra yang bahasanya mudah dipahami tetapi tetap indah dan bermakna. Syair-syair tu-

lisan Bimbo, A. Riyanto, Titiek Puspa, dan pencipta lagu yang lain ternyata mampu menggugah semangat siswa untuk mempelajari sastra dengan lebih bersungguh-sungguh.

Model pendekatan praktis-aktif yang diterapkan di dalam tindakan ini juga berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran, model, maupun bentuknya bukanlah monopoli guru semata. Di sini siswa menggunakan pengalaman dan pemahaman mereka yang diperoleh dari kegiatan di luar sekolah untuk diikutsertakan dalam pembelajaran di dalam kelas. Memadukan dua poros yang siswa dan guru, dalam berbagai hal kegiatan pembelajaran ternyata dapat mengatasi kesulitan pembelajaran baik dari siswa maupun guru. Dalam model ini, kedudukan guru bukanlah semata-mata sebagai pemberi informasi, pengontrol, penentu kegiatan, dan pemberi nilai bagi siswa, tetapi berubah sebagai teman belajar dan fasilitator. Menurut istilah Suharianto (1981), kedudukan guru hanyalah sebagai penunjuk jalan bagi para siswa yang sedang bertamasya di taman sari karya sastra (Mujiyanto, 1993).

Keterlibatan siswa secara aktif dalam mengekspresikan pendapat atau pengalamannya selama pembelajaran di kelas berlangsung telah mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Siswa tampak lebih senang dan aktif mengikuti pelajaran, lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih aktif mengerjakan tugas, lebih bergairah dalam melakukan kegiatan berkarya sastra baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, serta lebih mandiri dan percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan sastra di luar sekolah. Menurut Rusyana (1979: 16), kegiatan berkesusasteraan, baik yang dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, bila direncanakan dan dilaksanakan secara teratur dan intens dapat membantu upaya-upaya meningkatkan ketepatan apresiasi, kedalaman apresiasi, serta keluasan apresiasi.

Berdasarkan prosedur penelitian yang memuat tiga siklus tindakan dan memper-

hatikan setting penelitian di SLTP 4 Surakarta serta mempertimbangkan sarana dan sumber belajar sastra yang ada di masyarakat, penerapan model pembelajaran berpendekatan praktis-aktif cukup efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Tentu saja hal ini harus diimbangi oleh kesungguhan guru dalam menerapkan model, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan strategi belajar mengajar, kegiatan guru dalam berkesusasteraan secara mandiri seperti yang dilakukan oleh para siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditulis di depan, secara singkat dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sastra yang praktis-aktif dapat mengatasi berbagai kesulitan belajar mengajar sastra, baik yang dialami oleh siswa maupun oleh guru. Setelah tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan praktis-aktif, siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengapresiasi, dan menulis karya sastra.

Model pembelajaran praktis-aktif ini dapat diterapkan secara luwes sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa. Demikian pula dengan penerapan tahap-tahap pembelajaran maupun alokasi waktu yang tersedia serta tugas-tugas pelatihan untuk siswa, semuanya dapat disesuaikan dengan ketercukupan waktu. Akan tetapi, berdasarkan tindakan yang telah diterapkan, model pembelajaran praktis-aktif ini lebih cocok untuk diterapkan pada SLTP yang memiliki latar belakang sebagai berikut: (1) siswa memiliki kemauan dan kemandirian belajar yang cukup tinggi; (2) di keluarga siswa terdapat sumber belajar seperti koran, majalah, *tape recorder*, televisi; (3) guru memiliki kemauan dan kemampuan melakukan pembelajaran; (4) sekolah memiliki fasilitas penunjang seperti OHP, aliran listrik, *tape recorder*; serta perpustakaan yang cukup lengkap koleksinya, dan (5) di lingkungan masyarakat terdapat fasilitas seperti pusat pertunjukan seni, penerbitan media

cetak, dan perpustakaan. Secara garis besar, model pembelajaran praktis-aktif dapat disajikan dalam matriks pada lampiran.

Berdasarkan simpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menulis karya sastra siswa-siswa SLTP. Saran-saran ini ditujukan khususnya kepada para guru bahasa Indonesia, sebagai berikut: (1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menyadari bahwa ia mempunyai tugas ganda sebagai pengajar bahasa Indonesia dan sekaligus sastra Indonesia. Tanggung jawab ganda ini hendaknya selalu diikuti usaha secara aktif untuk menggeluti karya sastra secara lebih ber-sungguh-sungguh agar guru bahasa dapat pula menjadi contoh panutan siswa dalam berkegiatan sastra, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah; (2) Guru bahasa Indonesia hendaknya dapat secara kreatif dan dinamis memanfaatkan berbagai sarana dan

sumber belajar sastra baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah agar siswa terhindar dari rutinitas serta rasa kebosanan dan ketidaktertarikan terhadap karya sastra; (3) Guru bahasa Indonesia hendaknya dapat menyusun rencana pembelajaran yang praktis-aktif dengan mendayagunakan segala sarana dan sumber belajar yang ada pada guru dan sekitarnya; (4) Guru bahasa Indonesia hendaknya dapat secara arif mengelola kegiatan belajar mengajar yang dapat mewadahi segala latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga semua siswa dapat secara aktif mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya; (5) Guru bahasa Indonesia hendaknya tidak lagi semata-mata mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun oleh MGMP Bahasa Indonesia, tetapi secara luwes mampu mengakomodasikan berbagai kondisi belajar-mengajar sesuai dengan kemampuan siswa dan guru sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (1983). *The Architecture of C.ognitive*. Mass: Harvard University Press.
- Dickinson. (1995). "Autonomy and Motivation: A Literature Riview". *System*, 23(:2):165-174.
- Damono, S. Dj. (2000). "Pengajaran Sastra Kian Terpinggirkan". *Kompas*, 24 Maret 2000.
- Depdikbud. (1999). *Kurikulum Pendidikan Dasar yang Disempurnakan. Garis-garis Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1995). *Kurikulum 1994 dan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gruhn, W. (2000). "Music in Our Heads -How the Brain Learning Music". *Makalah dalam Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2000*. STSI Surakarta.
- Ismail, T. (1998). "Menuju Bangsa Rabun Sastra". *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurikulum 1994 dan GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mujiyanto, Y. (1993). "Menuju Pengajaran Sastra Apresiatif: Sastra Membawa Nikmat dan Hikmah". *Makalah Seminar Bahasa MGMP Bahasa Indonesia*, Kebumen.
- Pradopo, R. Dj. (1998). "Penelitian Sastra". *Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Rusyana, Y. (1979). *Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhariato, S. (1981). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Yudiono KS. (2000). “Keterpinggiran Pelajaran Sastra di Semarang”. *Suara Merdeka*, 12 Maret 2000.